

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pelatihan Pertanian

Pelatihan dan pendidikan merupakan hal yang berbeda. Pendidikan cenderung berfokus pada pengembangan pemikiran dan teoritis, sedangkan pelatihan memberikan keterampilan secara praktis. Pendidikan adalah usaha untuk memperluas kemampuan berpikir suatu individu, sementara pelatihan adalah bentuk pendidikan yang lebih khusus, seringkali mencakup instruksi, tugas-tugas yang spesifik dengan pendekatan yang lebih disiplin (Turere, 2013). Kegiatan pelatihan harus memiliki tujuan, materi pelatihan, metode pembelajaran, evaluasi, dan peserta. Program pelatihan meliputi unsur-unsur yaitu, peserta pelatihan, instruktur (fasilitator), durasi pelatihan, media pengajaran, materi pelatihan, dan bentuk pelatihan (Putri, 2019).

Pelatihan pertanian merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani serta pemangku kepentingan dalam sektor pertanian. Dalam kegiatan pelatihan, diciptakan suatu lingkungan di mana peserta dapat memperoleh atau mengembangkan sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku tertentu (Pramono *et al.*, 2017). Pelatihan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, keberlanjutan, dan kesejahteraan para pesertanya. Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, memperbaiki iklim organisasi, membantu perusahaan untuk meningkatkan sumber

daya manusia di masa yang akan datang, serta meningkatkan kemampuan diri sendiri (Baharuddin dan Syachbrani, 2019).

2.2 Fasilitator Pelatihan Pertanian

Fasilitator merupakan individu yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi interaksi, dan membantu kelompok atau individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fasilitator mendukung peserta dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan membantu kelompok peserta pelatihan untuk mengembangkan dan menemukan ide-ide mereka sendiri serta merumuskannya melalui proses belajar yang aktif (Saripah, 2021). Fasilitator berperan sebagai tenaga pendidik. Hal ini dijelaskan pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan bahwa, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga fasilitator pada pelatihan pertanian, merupakan individu yang mendampingi dan bertanggung jawab dalam memfasilitasi dan memimpin pelatihan di sektor pertanian yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta kemampuan untuk mengajar, mendengar, dan membimbing peserta pelatihan. Salah satu faktor kesuksesan pelatihan terdapat pada kemampuan dan kapabilitas fasilitator dalam mendidik. Kemampuan fasilitator yang baik dapat mendengarkan pendapat peserta,

berkomunikasi dengan baik, memiliki pengetahuan yang relevan, dan bersifat permisif (terbuka) (Nurhasanah, 2015).

2.3 Peran Fasilitator Pelatihan Pertanian

Peran merujuk kepada fungsi, tanggung jawab, atau tugas tertentu yang dijalankan suatu individu dalam suatu situasi, sistem, atau kelompok. Peran merujuk pada kumpulan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan posisinya dalam suatu sistem dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, dan bersifat stabil (Astuti, 2015). Pembagian peran merujuk pada pembagian atau alokasi tugas, tanggung jawab, atau fungsi yang berbeda dalam suatu kelompok. Pembagian peran dapat dilakukan berdasarkan faktor keahlian, kepentingan, posisi, atau karakteristik suatu individu. Terdapat pembagian peran menurut Soekanto (2001:242) yang dikutip oleh Lantaeda *et al.*, (2017), terbagi menjadi tiga:

1. Peran aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan kepada anggota kelompok berdasarkan kedudukannya di dalam kelompok sebagai partisipan aktif dalam kegiatan kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan peran-peran lainnya.

2. Peran partisipatif

Peran partisipatif dilimpahkan kepada kelompok mereka yang memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kelompok itu sendiri.

3. Peran pasif

Peran pasif merupakan individu yang bersifat subordinan dan menahan diri untuk memberikan kesempatan kepada fungsi lain dari kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan kegiatan suatu individu yang dilakukan dikarenakan sebuah kewajiban dari suatu kedudukannya berdasarkan ketentuan yang telah disepakati.

Peran fasilitator pelatihan pertanian merujuk pada individu yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi atau memudahkan proses pelatihan di bidang pertanian. Peran fasilitator untuk memimpin suatu kelompok dan menggagas solusi dengan membentuk visi dan merancang rencana untuk mencapai tujuan yang telah disepakati (Khairunnisa *et al.*, 2021). Fasilitator pelatihan pertanian bertanggung jawab untuk mendukung dan membimbing peserta pelatihan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan kemampuannya. Menurut Wibowo *et al.*, (2016) terdapat tujuh peran fasilitator, yaitu:

1. Sebagai komunikator

Fasilitator mampu menyampaikan materi kepada peserta pelatihan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Fasilitator juga memfasilitasi pertukaran informasi, mendengar secara aktif, dan mengelola diskusi dan interaksi. Fasilitator hendaknya menguasai keterampilan komunikasi secara efektif.

2. Sebagai motivator

Fasilitator berperan untuk memberi dorongan dan dukungan kepada peserta untuk terus meningkatkan kemampuannya. Fasilitator juga bertanggung

jawab untuk membangkitkan antusiasme peserta untuk mencapai potensi dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan strategi dan teknik yang tepat, fasilitator dapat mempengaruhi motivasi peserta dan memaksimalkan hasil yang akan dicapai selama pelatihan.

3. Sebagai moderator

Fasilitator mengatur berjalannya program atau proses pembelajaran sehingga lebih terstruktur dan tercipta suasana yang dinamis. Fasilitator berperan sebagai penengah dalam diskusi sehingga harus bersifat netral.

4. Sebagai inisiator

Fasilitator mampu untuk mengambil inisiatif dalam menghadapi masalah selama program berlangsung. Fasilitator mendorong dan memulai langkah perubahan yang meningkatkan kinerja, inovasi, dan perkembangan di bidang pertanian.

5. Sebagai konselor

Fasilitator bertanggung jawab untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar, sehingga diharapkan fasilitator dapat membantu pemecahan masalah yang dialami peserta yang dapat mempengaruhi proses belajar.

6. Sebagai supervisor

Fasilitator diharapkan dapat memantau, mengawasi, dan membina perilaku peserta untuk menjaga keberlangsungan program pelatihan dengan baik sesuai dengan tujuan pelatihan.

7. Sebagai evaluator

Fasilitator harus menilai dan mengevaluasi kemampuan peserta, baik kemampuan awal maupun kemampuan akhir dan memberikan umpan balik kepada peserta. Fasilitator juga mengevaluasi keberjalanan program pelatihan untuk meningkatkan kualitas program kedepannya.

Agar dapat menjalankan perannya, fasilitator harus dapat menguasai kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.

2.4 Kinerja Fasilitator Pelatihan Pertanian

Kinerja merupakan hasil atau pencapaian seseorang, kelompok, atau organisasi dalam melaksanakan tanggung jawab. Kinerja mengacu pada sejauh mana individu atau entitas mencapai tujuan yang ditetapkan. Kinerja ini mencakup pelaksanaan yang efektif dan efisien selama periode waktu tertentu, dengan tujuan mencapai target organisasi (Ali *et al.*, 2018). Kinerja fasilitator pelatihan pertanian berarti kemampuan dan keberhasilan seorang fasilitator dalam menjalankan tugas-tugasnya secara efektif dan efisien pada program pelatihan sektor pertanian. Untuk membantu pengukuran efektivitas dan keberhasilan fasilitator dalam melaksanakan tanggung jawab, dibutuhkan indikator penilaian kinerja fasilitator. Terdapat beberapa indikator yang diperhatikan dalam penilaian kinerja fasilitator pelatihan, yaitu penguasaan materi, penguasaan metode, kemampuan dalam menggunakan sarana, penegakan kedisiplinan, dan tujuan pembelajaran (Septiana, 2022).

Fasilitator bertanggung jawab untuk membimbing dan memfasilitasi peserta selama kegiatan pelatihan. Kinerja fasilitator berpengaruh terhadap

pengembangan keterampilan, motivasi, pemahaman, dan keterlibatan peserta. Suksesnya program pelatihan bergantung pada kemampuan fasilitator yang terlibat dalam program tersebut, sehingga fasilitator harus dibekali kompetensi untuk menjamin keberhasilan program (Darmawan dan Mardikaningsih, 2021). Peran fasilitator memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pelatihan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Kinerja fasilitator dapat dipengaruhi oleh kemampuan fasilitator sendiri ataupun pengaruh eksternal, seperti sarana pendukung yang disediakan perusahaan untuk mengembangkan kemampuan fasilitator. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja fasilitator di antaranya, umur, perilaku dan mental (motivasi, disiplin, dan etika), tingkat dan jenis pendidikan, kemampuan dan keterampilan, pelatihan, kesehatan jasmani dan rohani, lingkungan kerja, sarana dan prasarana yang dimiliki dan disediakan, dan teknologi dalam menunjang pekerjaan (Sari, 2021).

2.5 Kepuasan Peserta Pelatihan

Perasaan subjektif yang timbul ketika harapan, keinginan, atau kebutuhan suatu individu terpenuhi disebut kepuasan. Kepuasan dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti hubungan personal, pekerjaan, pelayanan, dan lainnya. Evaluasi kinerja digunakan sebagai landasan dalam bidang personalia untuk secara rutin dapat mengidentifikasi tingkat kepuasan kinerja (Hariani dan Irfan, 2019). Kepuasan peserta pelatihan, sama dengan kepuasan konsumen, dikarenakan peserta merupakan konsumen yang menggunakan jasa pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta. Kepuasan peserta pelatihan

merupakan perasaan peserta setelah menggunakan jasa pelatihan dan membandingkan jasa yang diterima dengan yang diharapkan (Nurmayasari *et al.*, 2020). Kepuasan peserta pelatihan dapat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, keterampilan fasilitator, relevansi materi dalam penerapan dunia kerja, lingkungan pelatihan, serta evaluasi dan umpan balik yang diberikan.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelayanan jasa yaitu dengan menggunakan SERVQUAL model. SERVQUAL (Service Quality) merupakan model yang digunakan untuk menganalisis kualitas pelayanan atau jasa yang diberikan perusahaan atau organisasi. SERVQUAL model memiliki lima dimensi utama, yaitu *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*. Dimensi *tangible* fokus kepada fasilitas, peralatan, dan materi komunikasi yang diberikan dan cenderung mengacu kepada hal yang wujud. Dimensi *reliability* yaitu kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan. *Reliability* memperhatikan kemampuan fasilitator dalam membangun kepercayaan dan kesiapan mereka dalam memenuhi kebutuhan peserta (Effendi *et al.*, 2021). Dimensi *responsiveness* merupakan penilaian terhadap organisasi dalam ketangkasan terhadap keluhan atau kebutuhan peserta. Dimensi *assurance* menunjukkan kemampuan organisasi dalam memberikan kepercayaan, rasa aman, dan keyakinan untuk memberikan kesan positif terhadap kualitas yang diberikan. Dimensi *empathy* yaitu kepedulian organisasi terhadap kebutuhan peserta. Beberapa aspek dari dimensi *empathy* yaitu, kemauan organisasi untuk membantu, komunikasi empatis, keramahan, kemudahan menjalin relasi, dan kepedulian fasilitator terhadap peserta (Sugiarto *et al.*, 2019).